

**VARIASI BASA DALAM SOSIAL MEDIA TWITTER AKUN
@PIYEYOBU OKTOBER 2020-JANUARI 2021
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Alifatul Mutiara Agustin
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alifatul.17020114074@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Language variations are the variety of language existing within communities. This may occur due to the nonhomogeneous speakers; it may also involve a variety of social interactions practiced by society. This research will try to explain the result of the study which involves social media Twitter @piyeyobu (October 2020 until January 2021) as the object. The researcher uses three Research Questions: (1) the language variations on social media Twitter (@piyeyobu account), (2) the interference on social media Twitter (@piyeyobu account), and (3) the integration on social media Twitter (@piyeyobu account). The theory used in this study is the sociolinguistics theory by Chaer Agustina and the interference and integration theory of Aslinda. Furthermore, this study uses a descriptive qualitative research design to analyze the data. Finally, the result of this study stated that (1) language variations are related to the speakers' personal aspects such as age, educational background, professions, and economic levels, (2) code-switching divided into two, internal code and external code; code-mixing divided into two, positive mixing code and negative mixing code, and (3) the existence of interference and integration.

Keywords: Language variety, social media Twitter, Interference, Integration

Abstrak

Variasi bahasa merupakan varian bahasa atau macam-macam bahasa yang timbul di dalam masyarakat. Variasi bahasa bisa muncul karena adanya penutur yang bersifat tidak homogen, dan juga adanya macam-macam interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini akan menjelaskan hasil dari penelitian dengan objek dari media sosial twitter akun @piyeyobu Oktober 2020-Januari 2021. Peneliti ini menggunakan tiga rumusan masalah, yaitu (1) jenis variasi bahasa dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, (2) unsur interferensi dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, dan (3) unsur integrasi dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu teori sosiolinguistik dari Chaer Agustina dan menggunakan teori interferensi dan integrasi yaitu dengan teori Aslinda. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang berobjek dari media sosial twitter

akun @piyeyobu, adalah (1) wujud dari variasi bahasa memiliki hubungan dengan pribadi penutur seperti umur, pendidikan, profesi, dan tingkatan ekonomi, (2) alih kode yang dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, campur kode yang dibagi menjadi dua, yaitu campur kode positif dan campur kode negatif, dan (3) adanya unsur interferensi dan unsur integrasi.

Kata Kunci: Variasi bahasa, media sosial Twitter, Interferensi, Integrasi

PENDAHULUAN

Bahasa yang beraneka ragam bisa ditemukan dimanapun berada, dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia di dunia ini menggunakan basa tersebut untuk alat komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa yang diucapkan oleh manusia bisa juga untuk mengungkapkan suatu rasa senang, sedih, dan bisa untuk mengucapkan yang diinginkan. Menurut Kridalaksan dalam Basir (2010:71) bahasa dapat diberi tanda yang berwujud suara yang memiliki sifat manasuka, selanjutnya ditambahkan dengan perlambang suara yang dilakukan oleh masyarakat lainnya, yang memiliki tujuan untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Sejatinya, manusia itu hidup tidak bisa lepas dari bahasa. Pengertian yang seperti itu, bahasa dan juga masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Selain itu bahasa digunakan untuk sarana yang digunakan untuk berkomunikasi manusia satu dengan manusia lainnya, oleh karena itu di tempat manapun pasti ada ragam bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Keraf (1997:4) menjelaskan bahwa dengan berkomunikasi kita dapat menjelaskan apa yang sedang kita rasakan, kita pikirkan, dan untuk dapat dimengerti orang lain.

Sebagai alat komunikasi dan juga alat untuk berinteraksi yang dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji dengan cara internal dan juga eksternal. Kajian dengan cara internal, artinya hanya dapat dilakukan di dalam struktur intern bahasa itu sendiri, seperti struktur fonologis, morfologis, dan struktur sintaksis. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan juga prosedur yang ada di dalam disiplin linguistik saja. Sedangkan yang dimaksud dengan kajian eksternal yaitu kajian tersebut dilakukan dengan faktor-faktor yang berada di luar bahasa itu sendiri yang memiliki hubungan dengan masalah yang ada di luar bahasa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh panutur yang berada di dalam kelompok sosial masyarakat. Masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa daerah asalnya masing-masing. Bahasa daerah yang berada

di Indonesia ini sangat beragam, salah satunya adalah bahasa Jawa. Daerah yang sering menggunakan bahasa Jawa utamanya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akan tetapi ketika berkomunikasi, masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa setiap daerah memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Dengan penjelasan yang seperti itu, maka dapat menunjukkan bahwa bahasa itu seperti instrument yang sangat penting yang ada di dalam kehidupan manusia dan juga bisa untuk menggambarkan dari karakter pribadi serta ukuran budaya masyarakat di suatu bangsa ini (Basir, 2016:3).

Penjelasan yang sudah diuraikan di atas mengenai tentang bahasa, ada istilah yang dikenal dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosio dan linguistik. Sosio sendiri memiliki arti kajian yang objektif dan ilmiah yang mengenai masyarakat yang berada di dalam lembaga serta proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan kata linguistik sendiri bisa diartikan dengan ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek dalam kajiannya. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang berada di dalam lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa dan masyarakat sebagai sumber objek masalah yang ada di dalam sosiolinguistik seperti variasi bahasa, dialek, alih kode, dan juga campur kode. Dalam penelitian ini supaya tidak menjadi lebar, maka peneliti akan merucutkan mengenai variasi bahasa saja. Variasi bahasa bisa muncul di kehidupan masyarakat karena adanya keberagaman atau kevariasian bahasa dan juga terjadinya panutur yang tidak homogen, akan tetapi bisa juga karena adanya kegiatan atau interaksi sosial yang ditlakukan dengan beragam. Variasi bahasa juga dapat diartikan dengan adanya ragam bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dan juga situasi tanpa meninggalkan kaidah bahasa tersebut.

Sarana yang digunakan dalam bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan juga tulis. Chaer (2007:47) menjelaskan bahwa bahasa lisan dijelaskan dengan cara lisan dan didasari dengan unsur-unsur suprasegmental seperti gaya wajah dan juga gesture. Sedangkan bahasa tulis tersebut kebalikannya dari bahasa lisan dan tidak mengandung unsur suprasegmental. Media bahasa tulis itu banyak sekali macamnya, seperti media koran, majalah, internet, sepanduk, baliho, dan juga media sosial seperti twitter. Produksi bahasa kepada panutur seringkali bisa

menarik para pembacanya, salah satunya adalah variasi bahasa. Dalam penelitian ini akan menggunakan objek dari sosial media twitter akun @piyeyobu.

Twitter merupakan jejaring sosial yang sering digunakan oleh kalangan anak muda, dari penggunaan komunikasi tersebut yang menjadikan twitter dapat menarik peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Twitter dapat digunakan untuk berkomunikasi kepada siapa saja, akan tetapi dapat digunakan lebih dari satu orang. Dalam media sosial twitter dapat menyalurkan apa yang diinginkan seseorang, seperti ide dengan peringatan-peringatan untuk kalangan anak muda. Media sosial twitter dapat digunakan dimanapun dan juga dapat digunakan oleh siapa saja. Di dalam media sosial twitter bahasa yang digunakan beraneka ragam seperti yang ada di akun @piyeyobu. Bahasa yang ada di dalam akun @piyeyobu tidak hanya Jawa saja, akan tetapi adanya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Peneliti ini akan mengambil data yaitu kiriman akun @piyeyobu dari bulan Oktober 2020-Januari 2021.

Bahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang ada di dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Dalam akun twitter @piyeyobu tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena 1) tulisan yang berada dalam beranda twitter akun tersebut unik, karena adanya kalimat yang mengandung unsur interferensi dan juga unsur integrasi, 2) sosial media twitter akun @piyeyobu masih memiliki hubungan dengan film yang pernah trending topic di youtube dengan judul film "Tilik" yang dikenal dengan tokoh yang bernama Bu Tedjo yang membawakan karakter yang suka nyinyir dan juga senang membicarakan orang lain, dan 3) dalam media sosial twitter akun @piyeyobu menggunakan dialek yang sangat beragam dan dari situ dapat menimbulkan adanya kevariasian bahasa yang bagus. Alasan penulis mengambil objek dari media sosial twitter ini karena belum ada peneliti yang menggunakan objek dengan akun twitter @piyeyobu apalagi meneliti adanya kevariasian bahasa. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik, karena dianggap lebih sesuai karena berkaitan dengan kevariasian bahasa yang digunakan dalam akun tersebut yang beraneka ragam bahasa.

Berdasarkan uraian diatas yang mendasari penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yang berkaitan dengan variasi bahasa

yang berada di dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, yaitu (1) apa saja jenis variasi bahasa dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, (2) bagaimana unsur interferensi dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, dan (3) bagaimana unsur integrasi dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Dalam penelitian ini tidak akan membahas selain yang sudah penulis jelaskan di dalam latar belakang ini. Keterbatasan penelitian ini dibuat supaya penelitian yang mengenai variasi bahasa tidak terlalu lebar pada topik yang lain. Pada dasarnya adalah penelitian ini dibuat untuk studi yang lebih konsisten.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang dimana dalam penelitian ini adalah penelitian yang memaparkan suatu analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Mahsun (2005:233) menjelaskan mengenai metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena sosial yang termasuk dalam fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Kegiatan penelitian ini menggunakan objek media sosial twitter akun @piyeyobu yang nantinya akan menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti yang dijelaskan diatas dan peneliti akan memberikan deskripsi di bagian-bagian rumusan masalah. Sumber data dan data penelitian ini hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Menurut Lofland dalam Moleong (2008:157) sumber data yang utama di dalam penelitian kualitatif adalah kalimat dan juga tindakan. Sedangkan menurut Arikunto (2010:25) menjelaskan mengenai sumber data adalah data untuk diteliti tersebut berupa alat, manusia, keadaan, kejadian, dan juga perilaku manusia, kecuali yang berwujud tulisan, gambar, grafik dan juga grafis.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari materi yang berupa kalimat dalam akun media twitter akun @piyeyobu. Dalam akun @piyeyobu ini mengirim tulisan di dalam beranda yang berupa kalimat yang sudah dirangkai dengan bagus dan menggunakan bahasa Jawa, akantetapi juga menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini data yang diambil dari sosial media twitter akun @piyeyobu dengan metode yang digunakan dengan teknik dokumentasi dan metode baca. Penulis mengumpulkan data-data yang ada di dalam media sosial twitter akun @piyeyobu tersebut dengan cara *screen shoot*

kiriman tulisan yang berada di beranda akun @piyeyobu. Selain menggunakan cara *screen shoot* penulis juga menggunakan teknik mencatat, yang artinya mencatat data yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah, setelah itu akan terbentuk sebuah klasifikasi. Data yang sudah dikumpulkan setelah itu akan diolah dengan menggunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah tata cara pengolahan data yang berupa bahasa dan juga menentukan bagian-bagian bahasa yang telah digunakan (Sudaryanto, 1993:1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan hal-hal yang sangat penting di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini mengandung tiga aspek yaitu, (1) jenis variasi bahasa dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, (2) unsur interferensi dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, dan (3) unsur integrasi dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Dalam penelitian ini penulis akan menyadikan data yang berupa kutipan tulisan dalam beranda akun @piyeyobu.

A. Jenis Variasi Bahasa Dalam Media Sosial Twitter Akun @piyeyobu

Keragaman atau kevariasian bahasa yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh panutur yang tidak homogen, akan tetapi juga karena interaksi sosial yang telah dilakukan dengan beragam. Variasi bahasa merupakan alih tanda bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya yang berada di dalam interaksi komunikasi. Bahasa yang diucapkan oleh manusia sangat beraneka ragam, maka dari itu dapat diartikan dengan variasi bahasa karena bahasa yang digunakan setiap manusia itu berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, variasi bahasa dibagi berdasarkan dengan keadaan dan juga waktu. Di setiap bagian-bagian tersebut dapat menunjukkan gambaran dari data yang ada dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Sebelum dilakukan lebih lanjut, sebelumnya data tersebut dikumpulkan selanjutnya dipisah-pisahkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh penulis. Bagian dari variasi bahasa dalam akun tersebut yang berdasarkan dengan keadaan dalam beranda akun @piyeyobu tersebut dapat memunculkan adanya wujud sosiolek, ideolek, dan juga variasi kalimat dalam akun @piyeyobu.

1. Ideolek

Ideolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individu, dari variasi tersebut maka dapat memunculkan sebuah ideolek, yaitu dengan adanya suara yang berbeda, gaya ucapan, dan juga rangkaian kalimat yang sangat berbeda. Ideolek memiliki ciri yaitu hanya bisa mendengarkan dari suara tanpa melihat wujudnya. Aslinda (2014:17) menjelaskan mengenai konsep ideolek yaitu setiap individu pasti memiliki ideolek sendiri-sendiri, karena dapat menimbulkan sifat yang sangat khas dan juga tidak dimiliki oleh individu lainnya. Sifat yang khas tersebut bisa dilihat perbedaannya yaitu adanya faktor fisik dan psikis. Faktor fisik yang dimaksud adalah berupa adanya perbedaan wujud alat bicara, sedangkan perbedaannya faktor psikis adalah disebabkan karena adanya sifat yang temperamen, watak, intelektual, dll. Wujud ideolek yang ada dalam media sosial twitter akun @piyeyobu akan dibahas dibawah ini supaya lebih jelas.

(1) *“Letak dewasane cah lanang kuwi kerjo, dudu njagong mlungker gelas muter.”*

Terjemahan:

Letak dewasanya anak laki-laki itu bekerja, bukan bercengrama dan putar gelas.

Data (1) tersebut menunjukkan adanya wujud ideolek dari kalimat yang ditulis dalam beranda akun twitter @piyeyobu. Ideolek mengandung konsep adanya bahasa yang khas dan tidak dimiliki oleh orang lain, karena adanya kalimat yang dapat menarik perhatian pembaca. Seperti adanya penggunaan kalimat bahasa Indonesia “letak” admin akun twitter tersebut menggunakan kalimat itu supaya lebih sesuai dalam kalimat ketika diucapkan. Selanjutnya ada kalimat yang menggunakan bahasa Jawa “*dewasane*” untuk melengkapi kalimat sebelumnya supaya kalimat “letak” tersebut ada gandengannya yang lebih sesuai. Dilanjutkan dengan kalimat “*cah lanang*” yaitu penggunaan bahasa Jawa yang khas dan biasanya menggunakan kalimat “*bocah lanang*”, akantetapi dalam kalimat tersebut admin lebih memilih menggunakan kalimat “*cah lanang*” supaya dapat menarik perhatian sang pembaca. Kalimat tersebut supaya lebih sempurna maka dilengkapi dengan kalimat “*Letak dewasane cah lanang kui kerjo, dudu njagong mlungker gelas muter*”. Kalimat “*dudu njagong mlungker gelas muter*” kalimat tersebut dapat menunjukkan bahwa dewasanya seorang laki-laki itu bukannya hanya duduk melingkar dengan putar gelas dengan minum-minuman,

akan tetapi letak dewasanya seorang laki-laki itu bekerja.

2. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang terjadi dari sebuah kelompok masyarakat yang telah melakukan komunikasi dengan jumlah yang tidak menentu, yang membedakan yaitu area suatu daerah yang khusus. Dialek sering sekali dikenal ada empat, yaitu dialek areal, dialek regional, dan dialek geografis. Seperti halnya pendapat dari Arifin (2018:4) ilmu dialek yang bermula hanya memperhatikan dari perbedaan kosakata yang berdasarkan letak geografis suatu daerah. Wardaugh dalam Pairin (2010:52) menjelaskan bahwa dialek adalah wujud dari variasi bahasa yang berkaitan dengan masyarakat atau kelompok penutur tertentu yang bisa dipahami dengan kelompok penutur lainnya. Berdasarkan uraian tersebut menjadikan latar belakang penutur biasanya dapat menunjukkan ada delapan jenis dialek seperti pendapat Pairin (2010:56), yaitu (1) dialek geografis, (2) dialek sosial, (3) dialek profesi, (4) dialek jenis kelamin, (5) dialek umur, (6) dialek suku, (7) dialek ideologi, dan (8) dialek waktu. Dalam penelitian ini tidak semua jenis dialek akan dipaparkan, alasan tidak semua di paparkan dalam penelitian ini karena tidak semua ada di dalam objek yang akan dikaji.

1) Dialek Geografis

Basir (2016:56) menjelaskan mengenai perbedaan wilayah atau daerah yang diteliti dengan cara yang sebenar-benarnya dengan warna bahasa yang dilakukakn setiap orang. Dalam bahasa Jawa utamanya lebih banyak ditemukan dialek geografis atau dialek daerah, mulai dari cara berbicara yang dirasakan berbeda dalam berkomunikasi, utamanya yang berhubungan dengan nada atau intonasi. Dalam kiriman tulisan yang berada di beranda akun @piyeyobu ditemukan kalimat yang menunjukkan dialek geografis, supaya lebih jelasnya lagi akan diapaprkan dengan data dibawah ini:

(2) *“Anda sopan, saya curiga mesti meh utang duit”*

Terjemahan:

Anda sopan, saya curiga pasti akan meminjam uang.

Data (2) diatas menunjukakna bahwa adanya kalimat yang menunjukkan dialek geografis, yaitu wujud perbedaan warna bahasa yang digunakan setiap orang dan di dalam daerah yang berbeda-beda. Dialek tersebut dapat diketahui

dengan nada atau intonasi dari pelafalan seseorang dalam salah satu daerah tertentu dan juga memiliki ciri yang berbeda-beda pula. Seperti penggunaan bahasa Jawa “*meh*” merupakan bahasa dialek daerah Solo hingga daerah Jogja, karena admin akun tersebut berasal dari daerah Jogja. Dalam penulisan ini admin lebih memperhatikan pola tutur yang sering didengar sampai digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dialek dari daerah asal. Bahasa yang digunakan yaitu “*arep*” yang menggunakan bahasa Jawa menjadi netral yang digunakan dalam berkomunikasi dalam sehari-hari. Akan tetapi dalam penulisan ini salah satu kalimat yang dipilih adalah kalimat “*meh*” yang menjadi ciri khas dari dialek daerah Jogja. Selanjutnya ada kalimat yang menggunakan bahasa Jawa “*utang*” kalimat yang sering digunakan oleh orang Jawa Ketika tidak memiliki uang dan selanjutnya meminjam uang kepada orang lain. Adakara kalimat “*utang*” tersebut untuk melengkapi kalimat sebelumnya yaitu kalimat “*meh*” supaya kalimat tersebut ada gandengannya dan selanjutnya dilengkapi dengan kalimat “Anda sopan, saya curiga mesti *meh utang* duit”. Kalimat yang sudah lengkap tersebut maka dapat dilihat adanya wujud dialek geografis atau dialek daerah, dan menjadikan pembaca tertarik untuk membaca. Penulis dengan cara menyuguhkan berupa pemilihan kalimat yang sudah dilakukan dan juga penulis lebih menekankan dialek geografis yang sering didengar.

2) *Dialek Sosial*

Menurut pendapat Basir (2016:58) di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu pasti ada tingkatan kelas tinggi dan kelas rendah. Perbedaannya dari tingkatan kelas tersebut dapat dilihat dari pengaruh keadaan yaitu dari segi ekonomi, tingkat pendidikan, dan status sosial. Dalam kiriman tulisan yang ada dalam beranda akun @piyeyobu dapat ditemukan wujud dari dialek sosial. Supaya lebih jelas lagi akan dipaparkan di bawah ini.

(3) “*Nek misal keuanganmu ra support, wis rasah kakean polah gaya-gayaan. Timbang gur mumet nggoleki utangan.*”

Terjemahan:

Jika keuanganmu tidak mencukupi, sudahlah tidak usah kebanyakan gaya. Daripada pusing mencari pinjaman uang.

Data (3) diatas menunjukkan adanya kalimat yang mengandung dialek sosial, dapat dikatakan dialek sosial dalam kalimat tersebut yaitu adanya wujud dari perbedaan warna bahasa yang digunakan setiap orang karena adanya pengaruh

dari keadaan, seperti dari tingkat ekonomi, pendidikan, dan juga status sosial. Dialek yang digunakan setiap orang dapat diketahui tingkat sosialnya dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Seperti penggunaan kalimat yang menggunakan bahasa Jawa “*nek missal keuangamu ra support*” kalimat tersebut wujud dari dialek sosial tingkat atas yang tidak ada di dalam golongan rendah. Penggunaan kalimat “*keuangnamu ra support*” biasanya digunakan oleh kalangan orang tingkat atas, akan tetapi tidak semuanya menggunakan kalimat seperti itu. “*Nek missal keuangamu ra support, wis rasah kakean polah gaya-gayaan. Timbang gur mumet nggoleki utangan.*” Dari lengkapnya kalimat tersebut maka dapat dilihat adanya wujud dialek sosial ekonomi yaitu tingkat atas. Dapat dikatakan dialek sosial tingkat atas karena penggunaan bahasa yang tidak seperti biasanya, dengan menggunakan kalimat “*keuangamu ra support*” merupakan penggunaan kalimat yang dipilih untuk seseorang yang biasanya meremehkan orang lain dan seakan-akan ia bisa memenuhi kebutuhannya lebih dari cukup ada dalam kelas tingkat ekonomi kalangan atas.

3) Dialek Profesi

Basir (2016:59) menjelaskan bahwa kebahasaan itu berkaitan dengan profesi atau pekerjaan seseorang, akan tetapi perbedaannya biasanya ada di dalam pemilihan leksikon. Dalam suatu kelompok profesi ini biasanya seseorang akan membicarakan hal yang tidak jauh dari bidangnya. Jenis variasi bahasa yang seperti ini dapat dipengaruhi karena adanya keahlian tertentu yang ada di dalam disiplin linguistik, khususnya sociolinguistik selanjutnya dapat diartikan dengan istilah dialek profesi atau register. Dalam kiriman tulisan yang ada dalam beranda akun @piyeyobu dapat ditemukan wujud dialek profesi. Adanya wujud dialek profesi yang ada dalam akun tersebut dapat dibuktikan seperti dibawah ini.

(4) “*Wayaha turu yu, sesuk senin wayaha upacara.. hehe*”

Terjemahan:

Waktunya tidur, besok hari Senin waktunya upacara.

Data (4) diatas menunjukkan bahwa dari kalimat tersebut mengandung dialek profesi yaitu wujud dari perbedaan warna bahasa yang digunakan setiap orang, karena berkaitan dengan profesi atau lingkungan pekerjaan tertentu. Perbedaannya ada dalam pemilihan leksikon. Dalam kelompok profesi tertentu biasanya akan membahas hal yang tidak jauh dari bidang ahlinya. Dialek profesi

dapat mengetahui profesi atau pekerjaan seseorang dan juga dapat mengetahui ciri-ciri yang sangat beragam jenisnya. Seperti menggunakan kalimat bahasa Jawa “*sesuk senin upacara*” merupakan dialek profesi untuk orang yang memiliki Pendidikan dan juga pekerjaan yang ada dalam bidang atau Lembaga Pendidikan yaitu bisa jadi siswa dan juga tenaga pendidik. Dapat dikatakan dialek profesi sebagai pendidik dapat dilihat dengan kalimat upacara pada hari senin yang seperti rutinas di hari Senin itu dilakukan upacara.

4) Dialek Jenis Kelamin

Basir (2016:60) menjelaskan jika aspek kebahasaan tersebut dengan cara naluriah antara laki-laki dan juga perempuan umumnya memiliki perbedaan dalam pemilihan leksikon Ketika berkomunikasi dengan kelompok lainnya. Perempuan pada umumnya jika berkomunikasi yang dibicarakan lebih senang membahas mengenai pengalaman di kehidupan sehari-hari, seperti memasak, belanja, berjualan, keluarga, dan lain-lain. Sedangkan laki-laki lebih senang membicarakan mengenai cita-cita, pekerjaan, masa depan, dan lain-lain. Dalam kiriman tulisan yang ada dalam beranda akun @piyeyobu tersebut dapat ditemukan wujud dari dialek jenis kelamin. Adanya wujud dialek jenis kelamin yang terdapat dalam akun @piyeyobu dapat dibuktikan dibawah ini.

(5) “*Ojo nganti telat rabi yu, tonggomu koyo bu Tedjo kabeh*”

Terjemahan:

Jangan sampai terlambat menikah, tetanggamu seperti bu Tedjo semua.

Dhata (5) diatas menggambarkan bahwa kalimat tersebut mengandung dialek jenis kelamin. Dialek jenis kelamin bisa diartikan bahwa cara naluriah seorang laki-laki dan perempuan itu sangat berbeda. Perbedaannya dapat ditemukan di dalam leksikon yang dipilih. Buktinya dapat dilihat pada kalimat “*ojo nganti telat rabi yu*” merupakan wujud dari dialek jenis kelamin yang digunakan untuk perempuan, karena perempuan biasanya cepat-cepat jika diajak menikah, perempuan Ketika akan menikah pasti yang dilihat dari segi pasangannya sudah sukses atau belum, sukses dalam artian supan mapan dan memiliki pekerjaan yang menetap. Sejatinya perempuan itu tidak bisa menunggu laki-laki yang tidak ada kepastian dan menunggu laki-laki tersebut sampai sukses. Seperti itu yang dapat dikatakan perempuan tidak sesimpel seorang laki-laki. Dalam kalimat yang menunjukkan adanya wujud dialek jenis kelamin

tersebut supaya ada pasangannya dapat dilengkapi dengan kalimat “*Ojo nganti telat rabi yu, tonggomu kaya bu Tedjo kabeh.*” Pemilihan kalimat yang dilakukan oleh penulis tersebut dapat menarik perhatian pembaca dan sekaligus untuk membuktikan adanya dialek jenis kelamin.

5) Dialek Umur

Faktor umur manusia dapat dilihat dari segi jenis variasi bahasa yang digunakan di dalam suatu kelompok masyarakat (Basir, 2016:61). Dapat dilihat dari segi tuturan yang digunakan oleh orang dewasa dan anak kecil itu sangat berbeda. Biasanya dalam tuturan tersebut ada di dalam fonologis, morfosintaksis, leksikon, ragam, dan juga tingkat tuturan yang digunakan. Dalam penulisan penelitian ini dengan objek twitter ditemukan suatu wujud dari dialek umur, bukti kalimat dapat dilihat seperti di bawah ini.

(6) “*Sak kuate sikil mlaku, sak tekane Gusti Allah maringi wektu, dongaku isih podu, ora ono liyo kejobo mung pengen weruh sehate wong tuwo*”

Terjemahan:

Sekiat-kuatnya kaki untuk melangkah, sedatangnya Tuhan memberi waktu, doaku masih sama, tidak lain yaitu hanya ingin melihat orangtua sehat selalu

Dhata (6) diatas merupakan bukti kalimat yang menunjukkan adanya dialek umur yang ditemukan penulis dari objek twitter akun @piyeyobu. Dikatan dialek umur karena dalam kalimat tersebut dapat dilihat kualitas tuturan antara orang dewasa dengan tuturan anak-anak. Dilihat dari tuturan dalam kalimat tersebut adanya umur setiap tingkatan manusia memiliki perbedaan. Bukti tuturan dari tingkatan tersebut dapat dilihat pada kalimat “*ora ono liyo kejobo mung pengen weruh sehate wong tuwo*” kalimat tuturan tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang sering dilontarkan oleh orang dewasa. Dikatakan tuturan tingkat dewasa karena dalam kalimat tersebut yang dibicarakan mengenai orang tua. Seperti halnya doa anak kepada orang tuanya meminta supaya diberi umur yang lebih serta sehat selalu. Tuturan yang seperti itu tadi tidak ditemukan dalam tuturan anak kecil, maka dari itu dapat dikatakan tuturan yang biasanya digunakan oleh tingkat dewasa.

3. Sosiolek

Sosiolek merupakan wujud dari variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan juga ciri khas dari sosial di setiap penuturnya (Gumelar,

2017: 4). Manusia satu dengan satunya memiliki wujud bahasa yang digunakan tersebut berbeda-beda. Dalam bahasa Jawa wujud sosiolek diartikan dengan unggah-ungguh bahasa yang dibagi menjadi bahasa Jawa ngoko, madya dan bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa tersebut yang digunakan oleh umur yang lebih tua, ataupun lebih muda, dan juga seumuran pastinya menggunakan bahasa yang berbeda.

4. Alih Kode

Alih kode dapat diartikan dengan perpindahan dari bahasa satu ke bahasa lainnya, karena situasi serta antarbahasa dan antarragam yang ada di dalam satu bahasa (Aslinda dan Syafyahya, 2014:85). Selanjutnya ada penemu lain yaitu Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:86) mebedakan baha alih kode tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) alih kode internal, dan (2) alih kode eksternal. Selanjutnya ada pendapat menurut Mustikawati (2015:23) menyatakan mengenai alih kode adalah penggunaan dari varisi bahasa lain untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang lain karena adanya panutur lainnya. Sedangkan menurut Susmita (2015:98) mengenai alih kode merupakan suatu dari fenomena kebahasaan yang bersifat sociolinguistik yang merupakan gejala umum yang diakibatkan adanya masyarakat yang dwibahasa.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan terjadinya antar bahasanya sendiri (Suwito dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:86). Seperti halnya dapat ditemukan dalam nbahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, terdapat varian bahasa yang ada dalam bahasanya sendiri. Penulis ini menemukan wujud dari alih kode intern yang terdapat dalam media sosial twitter akun @piyeyobu, mulai dari alih kode ngoko-krama dan juga krama-ngoko. Bukti-bukti dari adanya alih kode intern akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

a. Alih Kode Intern Ngoko-Krama

Penelitian ini menggunakan objek dari twitter akun @piyeyobu yang memfokuskan pada keragaman bahasa yang digunakan oleh admin akun tersebut. Admin akun tersebut menggunakan keberagaman bahasa dalam penulisannya itu supaya dapat menarik perhatian pembaca dan juga dapat menggampangkan orang lain dapat memahaminya. Bukti dari adanya alih kode inter ngoko-krama dalam akun tersebut dapat dilihat penjelasan di bawah ini.

(7) *“Jaman mbien ra ono hape bapakmu iso rabi karo mbokmu, saiki jamane canggih kok njenengan iseh jomblo niku kepripon?”*

Terjemahan:

Jaman dulu tidak ada Handphone Bapakmu bisa menikah dengan Ibumu, sekarang di jaman canggih kok kamu masih jomlo itu bagaimana?

Data (7) diatas merupakan bukti dari adanya alih kode intern bahasa Jawa ngoko-bahasa Jawa krama yang ada dalam objek tersebut. Tujuan admin tersebut menulis dengan menggunakan ragam bahasa yang lebih dari satu itu supaya dapat memberi keindahan Ketika dibaca oleh orang lain. Dapat dibuktikan pada kalimat yang menggunakan bahasa Jawa krama *“njenengan”* dan *“kepripon”* merupakan kalimat yang menunjukkan alih kode dan bisa menumbuhkan rasa yang sangat dalam kepada orang lain yang sedang membaca tulisan tersebut. Kalimat pada data (7) tersebut lebih terasa halus serta menggunakan kalimat tersebut lebih sesuai jika kalimat itu dibahasa kramakan. Kalimat tersebut ada kelanjutannya supaya lebih sesuai dan enak jika dibaca oleh orang lain, *“Jaman mbien ra ono hape bapakmu iso rabi karo mbokmu, saiki jamane canggih kok njenengan iseh jomblo niku kepripon?”* kalimat *“njenengan”* lebih pantas digunakan daripada menggunakan kalimat *“kowe”*, karena dianggap lebih kasar.

b. Alih Kode Intern Krama-Ngoko

Admin akun @piyeyobu mengunggah sebuah tulisan yang ada dalam beranda akun twitter tersebut sangat memperhatikan kalimat dan juga keragaman bahasa yang digunakan. Keragaman bahasa yang dipilih oleh admin tersebut bertujuan supaya pembaca tertarik dengan tulisannya.

(8) *“Sugeng enjing, ojo lali sarapan ben lambemu ono kegiatan selain ngrasani”*

Terjemahan:

Selamat pagi, jangan lupa sarapan supaya mulutmu ada kegiatan selain membicarakan tetangga

Data (8) diatas membuktikan adanya kalimat yang menunjukkan alih kode intern yaitu bahasa Jawa krama-bahasa Jawa ngoko. Tujuan dari alih kode intern ragam bahasa Jawa krama-bahasa Jawa ngoko yaitu supaya bahasa yang digunakan oleh admin akun tersebut dapat memberikan ragam pada bahasa tersebut. Keragaman bahasa yang digunakan oleh admin tersebut adanya bahasa ngoko dalam bahasa krama untuk memeberikan variasi yang beragam supaya ada unsur halus dan kasar yang terdapat dalam bahasa itu. Dapat dibuktikan dalam

kutipan kalimat yang menggunakan bahasa Jawa krama “*sugeng enjing*” merupakan bahasa yang lebih sopan digunakan daripada menggunakan bahasa Jawa ngoko. Selanjutnya dilanjutkan dengan kalimat menggunakan bahasa ngoko “*ojo lali sarapan*” yang diartikan mengingatkan seseorang jangan lupa untuk sarapan pagi. Petikan kalimat tersebut ada kelanjutannya supaya lebih jelas dan sesuai, “*Sugeng enjing, ojo lali sarapan ben lambemu ono kegiatan selain ngrasani*”. Dapat dilihat dari kelengkapan kalimat tersebut, maka lebih memudahkan pembaca untuk mengetahui arti ataupun maksud dari admin akun tersebut.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan terjadinya antara bahasa itu sendiri dan juga dalam bahasa asing (Suwito dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:86). Admin akun @piyeyobu tersebut mengirim tulisan dalam beranda dan ditemukannya wujud dari alih kode ekstern yaitu ada dua macam ragam bahasa, (1) ragam bahasa Jawa-bahasa Indonesia, dan (2) ragam bahasa Jawa-bahasa Inggris. Bukti dari adanya keragaman yang diotemukan dalam beranda akun tersebut dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

a. Alih Kode Ekstern Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa atau bahasa daerah dapat diartikan dengan bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia dikatan dengan bahasa Nasional. Dengan cara yang tidak langsung, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang sangat sering digunakan dalam pengajaran di sekolah. Admin akun @piyeyobu sangat memperhatikan keragaman bahasa yang digunakan dalam kalimatnya, dari keragaman bahasa yang dipilih oleh admin gtersebut bertujuan dapat menarik perhatian pembaca dan juga untuk memperindah kalimat yang sudah ia pilih. Bukti adanya ragam bahasa yang ditemukan dalam akun tersebut akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

(9) “*Nduwe tonggo kok gaweane lungo, muleh mbengi nek ditakoki jawabane “bar kerjo” malah koyo nduwe karir wae.*”

Terjemahan:

Mempunyai tetangga tapi pekerjaannya kok pergi-pergi terus, pulang malam kalau ditanya jawabannya pulang kerja, seperti memiliki karir sendiri

Data (9) diatas menunjukkan bahwa ada kalimat yang tergolong dalam

wujud alih kode ekstern ragam bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Tujuan dari keragaman bahasa Jawa-Indonesia yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah admin tersebut memberikan ragam bahasa, adanya bahasa Indonesia untuk mempertegas kalimat yang dimaksud di dalam kalimat tersebut. Dapat dilihat bykti dari petikan kalimat yang menggunakan bahasa Jawa “*bar kerjo*” merupakan kalimat untuk menunjukkan suatu keadaan yang sedang digambarkan, selanjutnya ada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia “karir” yang memiliki arti dalam bahasa Jawa merupakan suatu pekerjaan setiap orang. Akantetapi penggunaan bahasa Indonesia tersebut memiliki tujuan supaya lebih diperhatrikan dan juga bisa menarik perhatiannya pembaca, dalam kalimat lengkapnya “*Nduwe tonggo kok gaweane lungo, muleh mbengi nek ditakoni jawabane “bar kerjo” halah koyo nduwe karir wae*”, dari lengkapnya kalimat yang sudah dipaparkan tersebut menunjukkan adanya wujud dari alih kode ekstern ragam bahasa Jawa-ragam bahasa Indonesia.

b. Alih Kode Ekstern Bahasa Jawa-Bahasa Inggris

Admin akun @piyeyobu menulis kalimat berdasarkan keragaman bahasa di dalamnya, dari keragaman bahasa yang sudah dipilih oleh admin tersebut diharapkan dapat menarik perhatian pembaca dan selain itu juga dapat menghasilkan keindahan kalimat. Selain itu juga diharapkan dari adanya keragaman bahasa tersebut pembaca dapat memahami dari maksud kalimat tersebut. Penulis penelitian ini menemukan kalimat yang mengandung alih kode ekstern yaitu ragam bahasa Jawa-bahasa Inggris, bukti kalimat tersebut dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

(10) “*Pengen tuku penghapus image buruk. Hhmm*”

Terjemahan:

Ingin membeli penghapus image buruk.

Data (10) dalam kutipan diatas dapat menunjukkan jika adanya alih kode ekstern dari ragam bahasa Jawa-bahasa Inggris, dari keragaman tersebut bertujuan supaya bahasa yang digunakakn oleh penulis dapat memberikan keragaman dalam bahasa tersebut. Bahasa Inggris yang terdapat dalam kalimat tersebut diharapkan oleh penulis supaya pembaca dapat mempelajari bahasa asing sedikit demi sedikit. Bukti petikan kalimat yang terdapat dalam penggunaan bahasa Jawa “*pengen tuku*” merupakan kalimat yang sering dilontarkan oleh seseorang yang ingin

membeli sesuatu yang bisa berupa barang, dll. Selanjutnya dilanjutkan dengan kalimat yang menggunakan bahasa Inggris “*image*” yang dapat diartikan dalam bahasa Jawa adalah sebuah gambaran. Admin akun @piyeyobu tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Inggris supaya lebih sesuai dengan kalimat sebelumnya dan juga dapat dilihat dalam kalimat lengkapnya, “*Pengen tuku penghapus image buruk..hmm*”. kalimat tersebut dapat diartikan seseorang yang ingin membeli penghapus untuk menghapus image buruk atau untuk menghapus perihal yang kurang bagus di dalam dirinya.

5. *Campur Kode*

Campur kode merupakan sebuah pemakaian dua bahasa atau lebih dan saling memasukkan anatar bahasa tersebut ke dalam bahasa lain, maksudnya dari unsur-unsur bahasa tersebut yang menyisip dalam bahasa yang lain (Ulfiyani, 2014:6). Selanjutnya ada pendapat menurut Yusnan, Kamasiah, Karim, dan Bugis (2020:4) menuturkan bahwa campur kode serupa dengan interferensi yang terjadi dari bahasa satu ke bahasa lain. Penutur yang bermula menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud bisa berupa kalimat, dan juga frase. Aslinda dan Syafyahya (2014:87) menegaskan bahwa ciri yang sangat menonjol dari campur kode ini adalah kesantiaian dari keadaan penuturnya, maka dari itu tuturan yang sedang dibicarakan tersebut menjadi ringan dan tidak ada beban. Campur kode terbagi menjadi dua, yaitu (1) campur kode positif, dan (2) campur kode negative.

1) *Campur Kode Positif*

Campur kode positif memiliki sifat untuk memberikan perhatian yang bersifat menguntungkan pembaca. Campur kode positif dapat diartikan dengan menggunakan dari bahasa lain yang terjadi di dalam bahasa tersebut, akan tetapi juga mengurangi dan menambahkan dari bahasa itu sendiri. Bukti kalimat yang ditemukan oleh penulis dalam akun @piyeyobu ini akan dipaparkan di bawah ini.

a. *Campur Kode Positif Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia*

Terjadinya campur kode positif itu dari adanya bahasa lain yang ada dalam bahasa yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi setiap harinya. Bahasa pacaturan yang digunakan tersebut dicampur dan juga diucapkan dengan cara sengaja, akan tetapi dari campuran tersebut memiliki sifat yang positif, karena adanya padanan dari kalimat bahasa Jawa. Penulis menemukan campur

kode positif dalam objek kajiannya yang dapat dibuktikan dalam petikan di bawah ini.

(11) *“Misale kowe lagi patah hati, rasah sedih, ajaro ngerubah awakmu. Tangio, buktekno nek kowe ora pantes digawe loro lan dilarani. Ora mung isone gaweni story gala uterus. Ora berfaedah babarblas!”*

Terjemahan:

Jika kamu lagi patah hati, tidak usah merasa sedih, belajarlah merubah dirimu. Bangkit, buktikan kalau kamu tidak pantas dibuat sakit hati. Tidak hanya membuat story gala uterus. Tidak berfaedah sama sekali

Data (11) dalam petikan diatas membuktikan jika adanya campur kode positif yaitu ragam bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Kalimat yang dapat membuktikan adanya campur kode tersebut terdapat dalam penggunaan bahasa Jawa *“misale kowe”* selanjutnya dilanjutkan dengan menggunakan kalimat bahasa Indonesia *“patah hati”*, kalimat patah hati tersebut yang ada dalam kalimat tersebut termasuk dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu kahanan atau situasi yang sedang dirasakan oleh penulis yang sedang merasakan patah hati. Akan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang bertujuan supaya bahasa yang sedang digunakan oleh penulis tersebut lebih santai Ketika diucapkan. Dalam kalimat lengkapnya *“Misale koe lagi patah hati, rasah sedih, ajaro ngerubah awakmu. Tangio, buktekno nek koe ora pantes digawe loro lan dilarani. Ora mung isone gaweni story gala uterus. Ora berfaedah babarblas!”*, dari lengkapnya kalimat tersebut maka dapat menunjukkan jika campur kode positif ini terjadi karena tidak adanya unsur yang menyebabkan salah satu pihak yang dirugikan.

b. Campur Kode Positif Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa

Campur kode positif ragam bahasa Indonesia-bahasa Jawa ditemukan oleh penulis dalam akun @piyeyobu yang bertujuan untuk memberikan keragaman dari campur kode. Admin tersebut memilih kalimat yang selanjutnya dirangkai dengan indah dan dapat menarik perhatian pembaca. Bukti dari kalimat yang menunjukkan campur kode akan dijelaskan di bawah ini.

(12) *“Mencintaimu itu gampang, sing susah kui nggawe awakmu mencintaiku”*

Terjemahan:

Mencintai kamu itu mudah, yang susah itu membuat kamu mencintaiku

Data (12) diatas membuktikan adanya campur kode positif dari ragam

bahasa Indonesia-bahasa Jawa. Tujuan dari campur kode tersebut adalah mencampurkan unsur-unsur yang ada dalam kedua bahasa tersebut, karena dari itu dapat menumbuhkan situasi yang santai. Bukti kalimat yang menunjukkan campur kode tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia “mencintaimu itu gampang” kalimat “mencintai” dari bahasa Indonesia yang memiliki arti dalam bahasa Jawa yaitu “*ntresnani*”. Kalimat “mencintai” dirasa lebih santai untuk diucapkan daripada menggunakan kalimat bahasa Jawa “*ntresnani*”. Dapat dilihat dalam lengkapnya kalimat “*Mencintaimu itu gampang, sing susah kui nggawe awakmu mencintaiku*”, dari lengkapnya kalimat tersebut maka dapat diartikan campur kode positif yang ada dalam kalimat tersebut tidak ada unsur yang dirugikan satu sama dengan yang lain.

2) Campur Kode Negatif

Campur kode negative merupakan bentuk dari pemakaian unsur bahasa lain, sedangkan dalam bahasa yang berkaitan terdapat unsur kata yang sepadan, produktif dan representative. Peristiwa dari campur kode yang bersifat interferensif yang diartikan dari unsur bahasa tersebut dapat merugikan (Basir, 2016:80). Maksud dari bahasa yang dicampurkan tersebut bisa dari bahasa Jawa-bahasa Indonesia, dan begitu juga sebaliknya.

a. Campur Kode Negatif Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia

Penulis ini menemukan wujud dari campur kode negative ragam bahasa Jawa-bahasa Indonesia dalam objek kajiannya yaitu media sosial twitter akun @piyeyobu. Campur kode negative ini bertujuan untuk meberikan keindahan bahasa yang sudah dirangkai dengan indah oleh admin akun tersebut. Bukti kalimat tersebut akan diapaparkan seperti di bawah ini.

(13) “*Awale dikei janji, bar kui dikon sabar, akhire mblenjani janji.*”

Terjemahan:

Awalnya diberi janji, setelah itu disuruh sabar dan akhirnya ingkar janji

Data (13) tersebut bentuk kalimat yang membuktikan adanya campur kode negative dari ragam bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Pencampuran kedua bahasa tersebut artinya diucapkan dengan sengaja, akan tetapi dari ucapan tersebut memiliki sifat yang negative. Dapat dikatakan negative karena adanya padanan dari kalimat bahasa Jawa. Dalam kalimat yang menggunakan bahasa Jawa “*awale dikeki janji, bar kui dikon sabar*” selanjutnya dilanjutkan dengan kalimat yang

menggunakan bahasa Indonesia, “akhirnya mblenjani janji” kalimat tersebut memiliki arti dalam bahasa Jawa adalah mengingkari sebuah janji yang sudah dibuat. Kalimat lengkapnya dapat dibuktikan yaitu “*Awale dikei janji, bar kui dikon sabar, akhirnya mblenjani janji.*”, dari kalimat lengkapnya tersebut maka dapat diartikan dengan campur kode negative, artinya dalam bahasa tersebut ada unsur yang dapat menjadikan salah satu orang yang dirugikan.

b. Campur Kode Negatif Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa

Admin dari akun @piyeyobu memilih kalimat campuran dari kedua bahasa yang selanjutnya dirangkai dengan baik dapat menarik perhatian pembaca, karena adanya keragaman bahasa yang digunakan. Bukti jkalimat yang menunjukkan campur kode negative bahasa Indonesia-bahasa Jawa akan dijelaskan dibawah ini.

(14) “*Dibanding Radiasi karo Radianggep, ternyata Randuwe duit luweh bahaya.*”

Terjemahan:

Dibanding radiasi dengan tidak dianggap, ternyata tidak punya uang itu lebih bahaya

Data (14) membuktikan kalimat yang mengandung wujud dari campur kode negative ragam bahasa Indonesia-bahasa Jawa. Pencampuran kedua bahasa tersebut artinya diucapkan dengan sengaja, akan tetapi dari ucapan tersebut memiliki sifat yang negative. Dapat dikatakan negative karena adanya padanan dari kalimat bahasa Jawa. Kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia “dibanding radiasi” dari kalimat dibanding tersebut memiliki arti dalam bahasa Jawa “*tinimbang*”. Selanjutnya dilanjutkan dengan kalimat yang menggunakan bahasa Jawa “*karo radianggep*” merupakan kalimat untuk melengkapi kalimat sebelumnya supaya lebih jelas. Kalimat “*radianggep*” dan juga kalimat sebelumnya saling berkaitan, artinya dibanding radiasi dengan radianggep lebih lengkap kalimat sebelum dan sesudahnya. Kalimat tersebut memiliki kelengkapan, yaitu “*Dibanding radiasi karo radianggep, ternyata randuwe duwit luweh bahaya*”, dari kelengkapan kalimat tersebut campur kode negative karena adanya unsur yang menjadikan salah satu dari seseorang yang dirugikan.

B. Unsur Interferensi Dalam Media Sosial Twitter Akun @piyeyobu

Interferensi merupakan terjadinya dari gejala tutur yang terjadi dari dwibahasawan dan juga adanya peristiwa yang dianggap menyimpang. Menurut

Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 67) interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yang termasuk di dalamnya ada bidang tata bunyi, tata kalimat, dan juga tata makna. Sedangkan menurut Setiawan dan Hidayat (2015:157) interferensi tersebut terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa yang dominan dibandingkan dengan bahasa lainnya. Diani, Yunita, dan Syafryadin (2019:165) berpendapat bahwa interferensi berbeda dengan campur kode, perbedaan dari keduanya adalah pada peristiwa campur kode yang tercampurnya unsur dari bahasa lain dengan cara sengaja, akan tetapi pada interferensi yang menggunakan unsur bahasa tersebut malah dianggap sebagai suatu kesalahan karena dianggap menyimpang. Selanjutnya ada pendapat menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 66), interferensi dibagi menjadi empat. Dalam penelitian ini akan membahas dari keempat jenis interferensi, Adapun bukti kalimat yang ada di dalam akun @piyeyobu tersebut akan diuraikan dibawah ini.

1. Pemindehan Unsur Dari Satu Bahasa ke Bahasa Lain

Pemindehan unsur dari salah satu bahasa dalam padanan merupakan salah satu dari tuturan bahasa lain. Dalam proses penggantian bahasa dapat diartikan dengan aspek dari salah satu bahasa yang disalin dalam bahasa lainnya yang disebut dengan substitusi. Penulis menemukan unsur tersebut dalam objek kajiannya yang dapat dibuktikan pada data kalimat dibawah ini.

(15) *“Sabar, sesok bakale ono sing bangga nduweni awakmu lan nrimo kekuranganmu. Tapi isih suwe pol.”*

Terjemahan:

Sabar, besok pasti ada yang bangga memiliki kamu dan bisa menerima kekuranganmu. Akan tetapi itu masih lama

Data (15) diatas membuktikan adanya unsur interferensi didalam objek kajian peneliti. Interferensi dalam kalimat tersebut karena adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh antar bahasa yang terdapat dalam bentuk yang paling sederhana berupa salah satu unsur dari bahasa yang digunakan dan berhubungan dengan bahasa lainnya. Kalimat yang menunjukkan interferensi tersebut yaitu *“bangga dan kekuranganmu”* kalimat tersebut biasanya digunakan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi bahasa tersebut dapat disubstitusikan dalam penggunaan bahasa Jawa. Kalimat tersebut ada lengkapnya yaitu *“Sabar, sesok bakale ono sing bangga nduweni awakmu lan nrimo kekuranganmu. Tapi isih suwe pol.”*

Selanjutnya dalam proses penggantian bahasa tersebut ada aspek dari salah satu bahasa yang disalin dari bahasa Jawa dengan kalimat “*seneng nduweni lan nrima kekurangane*” dan dapat diganti dalam bahasa lain yaitu bahasa Indonesia “bangga dan kekuranganmu”, dari penggantian bahasa tersebut yang dinamakan dengan substitusi.

2. Perubahan Fungsi dan Kategori Unsur Karena Proses Pemindahan

Proses pinjaman unsur bahasa di dalam tuturan dalam bahasa lainnya dan adanya pinjaman tersebut karena adanya aspek tertentu yang dapat ditransfer. Hubungan antar bahasa dalam unsur-unsur yang dipinjam tersebut ada di dalam bahasa sumber, sedangkan yang dimaksud dengan bahasa penerima yaitu dapat diartikan juga dengan bahasa penerima. Bukti adanya unsur bahasa yang dipinjam tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

(16) “*Tetep berjuang, tetep bertahan, tetep ora sadar diri walaupun dee ora peduli.*”

Terjemahan:

Tetap berjuang, tetap bertahan, tetap tidak sadar diri walaupun dia tidak peduli

Data (16) di atas terdapat saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh tersebut ada di dalam bentuk yang paling sederhana yang berupa salah satu unsur dari bahasa yang digunakan untuk berhubungan ke dalam bahasa lainnya. Seperti halnya kalimat “*tetep berjuang, tetep bertahan lan walaupun dee ora peduli*”, kalimat tersebut maksudnya seseorang yang tetap berjuang tetap bertahan itu orang yang kuat, selain kuat dapat diartikan seseorang yang setia dengan pasangannya. Kalimat tersebut ada kelanjutannya yaitu “*Tetep berjuang, tetep bertahan, tetep ora sadar diri walaupun dee ora peduli*”, dari lengkapnya kalimat tersebut ada kalimat “*tetep bertahan lan tetep berjuang*” dikaitkan dengan situasi keadaan dengan kalimat sebelumnya. Selanjutnya, unsur interferensi yang ada di dalam proses peminjaman unsur bahasa dalam tuturan bahasa lainnya dan ada dalam pinjaman ada dalam aspek tertentu yang bisa ditransfer.

3. Penerapan Unsur-Unsur yang Tidak Berlaku Pada Bahasa Kedua ke Dalam Bahasa Pertama

Perubahan fungsi morfem yang ada dalam salah satu morfem dari kedua bahasa dalam morfem bahasa pertama yang dapat merubah fungsi morfem bahasa kedua berdasarkan salah satu model tata bahasa dari bahasa pertama. Penulis

penelitian ini menemukan perubahan morfem yang ada dalam objek kajiannya, dapat dilihat dalam bukti kalimat dibawah ini.

(17) *“Jaman saiki panganan difoto, konco dipangan.”*

Terjemahan:

Jaman sekarang makanan difoto, sedangkan teman yang dimakan

Data (17) diatas merupakan adanya pengaruh antar bahasa yang ada di dalam bentuk yang paling sederhana yang berupa salah satu unsur dari bahasa yang digunakan dan berhubungan dalam bahasa lainnya. Kalimat *“panganan difoto”* menunjukkan adanya keadaan Ketika ada makanan dan difoto, akantetapi dalam kalimat tersebut ada proses perubahan fungsi morfem basa pertama ke morfem bahasa kedua yaitu dapat dilihat dalam kalimat selanjutnya *“konco dipangan”* dan kelanjutan kalimat lengkapnya *“Jaman saiki panganan difoto, konco dipangan”*, maksud dari kalimat tersebut adanya perubahan fungsi morfem *“pangana difoto”* yaitu perlakuan seseorang yang akan makan tetapi difoto terlebih dahulu, salanjutnya kebalikannya yaitu yang dimakan malah temennya, istilahnya sering digunakan teman makan teman.

4. Pengabaian Struktur Bahasa Kedua Karena Tidak Terdapat Padanannya dalam Bahasa Pertama

Penerapan hubungan dari ketatabahasaan bahasa yang poertama yang ada dalam morfem bahasa kedua yang saling berkaitan. Dapat diartikan juga dengan imhkaran dari hubungan ketatabahasaan bahasa kedua yang tidak ada modelnya yang ada di dalam bahasa pertama. Bukti kalimat dapat dilihat dalam paparan dibawah ini.

(18) *“Mung neng FTV, supir iso didadekne gebetan. Neng dunia nyata yo onone paling gebetan sek didadekne supir.”*

Terejemahan:

Hanya di FTV supir bisa menjadi gebetan. Akan tetapi di dunia nyata yang ada malah gebetan yang dijadikan supir

Data (18) diatas terdapat adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh antar bahasa tersebut ada dalam bentuk yang paling sederhana yaitu berupa salah satu unsur dari bahasa yang sedang digunakan untuk berhubungan dengan bahasa lainnya. Kalimat *“neng FTV supir didadekne gebetan”* kalimat tersebut ada pengingkaran yaitu dari morfem bahasa pertama ke morfem bahasa kedua yaitu dapat dilihat pada kalimat selanjutnya *“dunia nyata gebetan sek didadekne supir”*

dan kalimat lengkapnya “*Mung neng FTV, supir iso didadekne gebetan. Neng dunya nyata yo onone paling gebetan sek didadekne supir*”, dari lengkapnya kalimat tersebut maka dapat dilihat adanya ingkaran sebuah hubungan bahasa kedua yang tidak ada model dalam bahasa pertama, yaitu dalam kehidupan nyata dan kehidupan di film. Seperti halnya di dunia film supir dapat menjadi gebetan, akan tetapi di dunia nyata itu malah sebaliknya, gebetan yang menjadi supir, artinya dapat disuruh mengantar kemana-mana. Unsur interferensi yang dipengaruhi dengan penetrapan hubungan ketatabahasaan yaitu bahasa pertama yang ada dalam morfem bahasa kedua dan berkaitan keduanya, atau dapat diartikan dengan ingkaran tersebut yang berhubungan kedua bahasa itu tidak ada dalam bahasa pertama.

C. Unsur Integrasi

Integrasi terjadi dari akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh masyarakat untuk bertutur yang multilingual (Utami dan Markhamah, 2017:5). Selanjutnya menurut Mackey (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 83) menjelaskan mengenai integrasi merupakan unsur bahasa lain yang digunakan di dalam bahasa tertentu selanjutnya dianggap menjadi warga bahasa tersebut. Penerimaan bahasa lain yang ada dalam bahasa tertentu dapat memiliki status lain yang memerlukan waktu yang sangat lama. Proses penerimaan unsur dari bahasa lain tersebut khususnya dalam unsur kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia yang berawal dilakukan dengan cara audial. Integrasi audial dapat diartikan dengan proses penerimaan dari bahasa asing yang dilakukan dengan cara audial, awal mulanya dengan cara mendengarkan butir-butir leksikal yang dituturkan oleh panutur aslinya (Fatimah dan Fatimova, 2020:4). Selanjutnya kalimat yang dapat diterima dengan cara audial karena bahasa tersebut memiliki ciri yang tidak teratur. Bukti adanya kalimat yang seperti itu dalam objek kajian peneliti akan dijelaskan dibagian bawah ini.

(19) “*Rejeki ora berupa duit ning regane munjuli rego barang seng paling larang sak ndunyo. *Kumpul keluarga*”

Terjemahan:

Rejeki itu tidak harus berupa uang akan tetapi harganya melebihi harga barang yang paling mahal sedunia. Yaitu berkumpul bersama keluarga

Data (19) di atas mengandung unsur integrasi karena dalam kalimat dan juga bahasa lain yang digunakan di dalam bahasa tertentu selanjutnya dianggap

sebagai warga bahasa tersebut. Kalimat tersebut dapat dilihat dalam kalimat lengkapnya *“Rejeki ora berupa duit ning regane munjuli rego barang paling larang sak ndunyo. *Kumpul keluarga”*, dari kalimat tersebut memiliki bahasa penerima yaitu *“kumpul keluarga”* kalimat tersebut sering didengar yaitu harta yang paling berharga yaitu keluarga yang tidak bisa disamakan dengan barang apapun. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahawa rejeki itu tidak harus berupa uang, akantetapai yang lebih mahal itu waktu kumpul bersama keluarga. Kalimat yang dapat diterima dengan cara audial dapat memiliki ciri yang tidak teratur dibandingkan dengan kalimat aslinya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui keragaman bahasa atau variasi bahasa yang terdapat dalam objek kajian dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Pengambilan data ini dilakukan sejak bulan Oktober 2020-Januari 2021. Wujud dari variasi bahasa yang terdapat dalam akun @piyeyobu tersebut dapat dibagi berdasarkan keadaan, maksudnya keadaan yang ada dalam kiriman tulisan yang berada di beranda akun tersebut dapat menimbulkan adanya wujud sosiolek, dialek, dan ideolek. Penelitian yang dilakukan oleh panulis ini menemukan alih kode yang terbagi menjadi dua, yaitu (1) alih kode inter, dan (2) alih kode ekstern. Selain alih kode yang ditemukan dalam akun @piyeyobu tersebut juga ditemukan campur kode. Campur kode yang ditemukan oleh penulis terbagi menjadi dua, yaitu (1) campur kode positif, dan (2) campur kode negatif.

Berdasarkan data dan juga teori yang digunakan oleh penulis adalah menimbulkan adanya unsur interferensi dan integrasi. Interferensi dan integrasi sejatinya memiliki arti yang sama, yaitu mengenai peristiwa penggunakanke unsur bahasa di dalam unsur bahasa lainnya yang ada di dalam diri penutur. Kedua unsur tersebut perlu dibedakan, karena interferensi dianggap dengan gejala tutur, dan juga kejadian hanya ada did alam kedwibahasaan dan peristiwa yang dianggap menyimpang, sedangkan integrasi merupakan gejala bahasa yang terjadi dalam setiap orang dan peristiwa, akantetaapi tidak menyimpang, karena bahasa tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Data-data yang membuktikan adanya variasi bahasa yang terdapat dalam media sosial twitter akun @piyeyobu dapat

diketahui dari kutipan-kutipan yang sudah dipaparkan dalam pembahasan dari penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir dalam penelitian ini, dalam penelitian ini penulis merasa masih jauh dari kata sempurna dan juga masih banyak kesalahan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan juga saran yang bersifat konstruktif dan membangun dan menjadikan penelitian ini lebih baik kedepannya tentunya mengenai variasi bahasa yang terdapat dalam media sosial twitter akun @piyeyobu. Selain itu penulis juga sangat mengharapkan penelitian dengan objek ini dapat dilanjutkan yang nantinya dapat berguna dan dapat memberikan koreksi dari hasil penelitian serta melengkapi yang belum dipaparkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. (2018). Bahasa Sunda dialek priangan. *Pujangga*, 2(1), 1-44.
<http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/379/278>
- Aslinda lan Syafyayah, Leni. 2014. Pengantar Sociolinguistik Cetakan Ketiga. Bandung: Pt Refika Aditama
- Basir, Udjang Pr. M. 2016. Sociolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa. Edisi Ketiga. Surabaya: Bintang Surabaya
- Chaer, Abdul Lan Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 164-173). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10291>
- Fatimah, N. A., & Fatinova, D. (2020, November). INTERFERENSI DAN INTEGRASI DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 1, No. 1).
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7875>

- GUMELAR, B. A. (2017). Ragam Basa Sajrone Pacaturan Dol Tinuku ing Pasar Jongkok Wonokromo Kutha Surabaya. *BARADHA*, 3(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/21209>
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2), 156-168. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/7374>
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Surana. 2015. Et Al. Variasi Bahasa Dalam Stiker Humor. Diss. Universitas Gajah Mada
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500. <https://www.neliti.com/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>
- Ulfiyani, S. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Jurnal. Semarang: Diunduh dari www. unaki. ac. id. pada tanggal, 12.* <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>
- Utami, T., & Markhamah, M. (2017). *Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sosiolinguistik di PBI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet) Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Murakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/53036>
- Yusnan, M., Kamasih, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari

Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.

<http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3>